

Narrative Writing: Ketika tugas sekolah berpadu dengan creative writing

¹Deta Maria Sri Darta*, ²Rindang Widiningrum, ¹Erio Fanggidae, ¹Wahyu Seno Aji,
²Dimas Purnama Adi Wicaksono, ¹Irene Novelin Kongah

¹Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

*Corresponding Author

Jalan Diponegoro No. 52 - 60, Salatiga, Jawa Tengah/Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: deta.darta@uksw.edu

Received:
3 November 2024

Revised:
6 December 2024

Accepted:
29 December 2024

Published:
3 Januari 2025

How to cite (APA style): Darta, D. M. S., Widiningrum, R., Fanggidae, E., Aji, W. S., Wicaksono, D. P. A., & Kongah, I. N. (2024). Narrative Writing: Ketika tugas sekolah berpadu dengan creative writing. *Community Empowerment Journal*, 2(4), 178-185. <https://doi.org/10.61251/cej.v2i4.95>

Abstrak

Dalam belajar bahasa Inggris di sekolah, siswa juga diberikan pembelajaran mengenai keterampilan menulis. Keterampilan menulis membutuhkan sarana yang mendukung agar siswa termotivasi dalam praktik menulis. Kegiatan-kegiatan yang menarik perlu diberikan agar siswa dapat membuat tulisan yang bagus dan mendapatkan apresiasi atas kerja kerasnya. Pendampingan dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya menulis dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan generasi siswa SMA. Siswa diajak untuk menulis teks naratif yang sesuai dengan keinginan mereka. Teks tersebut dikumpulkan dan diberikan masukan yang membangun dan pada akhirnya nanti dibukukan dan diterbitkan dalam bentuk bunga rampai. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan literasi bagi siswa SMA Kristen Satya Wacana, khususnya dalam penulisan teks naratif. Program pengabdian ini menggunakan metode peninjauan untuk mengetahui permasalahan yang nantinya digunakan untuk menyusun materi yang sesuai untuk menjawab permasalahan tersebut. Penyampaian materi dilakukan secara tatap muka, sedangkan pengumpulan naskah dan pemberian umpan balik menggunakan metode daring. Kegiatan ini menghasilkan kumpulan teks naratif yang ditulis oleh siswa SMA Kristen Satya Wacana serta memberikan kegiatan yang berbeda untuk meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa.

Kata kunci: narrative text; siswa SMA; bunga rampai

Abstract

In learning English at school, students are also given lessons on writing skills. Writing skills require supportive media so that students are motivated to practice writing. Interesting activities need to be provided so that students can create good writing and get appreciation for their hard work. Facilitation in learning English, especially writing is carried out using language that is in accordance with the generation of high school students. Students are invited to write narrative texts according to their wishes. The text is collected and given constructive feedback and, in the end, it will be booked and published in the form of an anthology. The purpose of this program is to improve literacy for SMA Kristen Satya Wacana students, especially in narrative text writing. This service program used an exploratory method to find out the problems, and to develop appropriate materials to answer these problems. Material delivery was done face-to-face, while manuscript collection and feedback

used online methods. This activity produced a collection of narrative texts and provided different activities to improve students' narrative text writing skills.

Keywords: *narrative text; senior high school students; anthology*

PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa Inggris yang dipelajari di sekolah. Menulis adalah proses yang kompleks yang membutuhkan berbagai keterampilan. Harmer (2001) menyatakan bahwa menulis adalah suatu bentuk komunikasi untuk menyampaikan, atau mengekspresikan perasaan melalui bentuk tulisan. Salah satu bentuk dari tulisan adalah teks yang berbentuk naratif.

Narrative Writing menurut Anderson and Anderson (1997) adalah sebuah cerita dalam sebuah teks yang menghibur serta memberikan informasi kepada pembaca. Di samping itu, narasi yang baik, bisa membuat pembaca dapat membayangkan: seperti apa karakternya, di mana aksi terjadi dan bagaimana hal-hal tersebut terjadi. Narasi yang baik, bisa membuat pembaca merasa terlibat dalam cerita. Teks naratif adalah teks yang menceritakan sebuah cerita seperti novel dan cerpen (2020). Ada beberapa tujuan dari teks ini yaitu untuk mendidik dan menghibur para pembaca. Dalam setiap ceritanya biasanya ada makna yang terkandung di dalamnya.

SMA Kristen Satya Wacana merupakan salah satu SMA swasta yang berada di kota Salatiga yang didirikan pada tahun 1986 oleh Willi Toisuta Ph.D yang saat itu merupakan Rektor Universitas Kristen Satya Wacana (<https://smalab.sch.id/about/>). Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas dan juga menjadi mata pelajaran untuk peminatan. Untuk meningkatkan minat dan keterampilan siswa SMA Kristen Satya Wacana dalam menulis berbahasa Inggris, maka perlu diadakan pelatihan dan pendampingan penulisan, sehingga siswa SMA bisa mendapatkan bekal lebih serta dapat melihat hasil karya tulisannya dalam sebuah buku cetak. Dalam proses pembelajaran, agar berhasil dalam mengajar menulis teks naratif kepada siswa, guru disarankan untuk dapat menciptakan cara yang menarik dan efektif (Nisa & Al-Hafizh, 2014). Oleh sebab itu, dalam memberikan bekal keterampilan menulis, siswa SMA akan diberikan kegiatan-kegiatan yang menarik yang bisa membuat mereka bersemangat dan tertarik untuk menulis sebuah teks naratif. Apabila siswa sudah merasa bersemangat, maka proses menulis tidak akan menjadi beban.

Program PkM ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa SMA Kristen Satya Wacana, tidak hanya dalam menulis teks *narrative* tetapi juga membaca hasil karya temannya dalam sebuah buku kumpulan cerita yang mereka tulis.

Permasalahan yang ditemukan oleh tim adalah kurangnya wadah bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris. Kegiatan praktik yang dipadukan dengan sebuah aktivitas yang menyenangkan dan mampu mewedahi kreatifitas siswa juga sangat diperlukan. Keterbatasan waktu dan paparan terhadap kegiatan yang lebih sesuai dengan generasi Z merupakan salah satu hambatan yang harus diatasi. Menulis adalah sebuah keterampilan yang harus diasah dan dilatih secara terus menerus. Pandangan siswa dan guru terhadap latihan menulis juga sebaiknya bergeser kepada sebuah aktivitas yang lebih kondusif. Bagi beberapa siswa, kata 'menulis' adalah sebuah kata yang kurang memotivasi apalagi jika dilakukan dalam bahasa yang bukan bahasa kesehariannya. Namun dengan mengenal karakter generasi Z yang lebih cepat menyerap teknologi dan bahasa Inggris, diharapkan hambatan tersebut dapat diatasi. Sehingga tugas dari fasilitator adalah untuk memberikan pendampingan dalam kegiatan menulis yang dikemas dalam sebuah aktivitas yang menyenangkan dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi.

Inti dari permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian diatas adalah memberikan kegiatan yang memotivasi siswa untuk menulis. Solusi dari permasalahan yang ditemukan tersebut adalah dengan memberikan aktivitas yang berbeda dan memberikan suasana baru bagi siswa sehingga menulis bukan merupakan kegiatan yang membosankan apalagi menakutkan. Fungsi dari pemberian aktivitas yang berbeda tersebut adalah memberikan motivasi bagi siswa agar terbiasa dan tidak merasa terpaksa saat menulis. Feedback akan diberikan setelah tulisan draf pertama dikumpulkan. Hal itu memberi kesempatan siswa untuk mencoba menulis teks narasi terlebih dahulu, untuk kemudian diberi masukan.

Dalam menulis tentu saja siswa akan didampingi oleh mahasiswa dari Tim PkM. Pendampingan ini, ditujukan untuk memberikan arahan, masukan, serta motivasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) ditemukan bahwa dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan menulis, *feedback* (umpan balik) yang efektif yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa untuk mengetahui tingkat kemahiran dan kekurangan mereka, sehingga siswa menjadi lebih baik dalam menulis. Guru dapat memutuskan jenis umpan balik tertentu berdasarkan tujuan penulisan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dengan memberikan umpan balik yang efektif, guru diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka. Dikaitkan dengan karakteristik siswa yang merupakan generasi z, maka pemberian materi dikemas sedemikian rupa agar tidak terkesan menggurui (Sodiq et al., 2024).

Penggunaan teknologi atau aplikasi belajar akan sangat membantu untuk mendekati generasi Z tersebut. Dalam memberikan materi, latihan, dan juga pendampingan, penggunaan teknologi akan diterapkan. Target luaran yang akan dihasilkan dari solusi di atas, adalah berupa modul ajar yang berisi tentang materi serta latihan yang perlu dikerjakan oleh siswa sebelum siswa mulai menulis teks *narrative*. Dalam modul ajar, penggunaan teknologi akan menjadi salah satu sarana pembelajaran sehingga mahasiswa mendapatkan model pembelajaran yang tidak monoton. Disamping modul ajar, luaran berikutnya adalah buku kumpulan teks naratif yang ditulis oleh siswa SMA. Penulisan teks naratif tidak hanya dilakukan oleh siswa SMA, tetapi juga oleh dosen dan mahasiswa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dimulai dengan peninjauan dengan pihak terkait dan sekaligus penyusunan proposal Pengabdian kepada Masyarakat. Peninjauan ini dilakukan untuk melihat kebutuhan yang ada di lapangan supaya apa yang diberikan sesuai dengan yang diperlukan (Chen et al., 2016). Setelah melakukan negosiasi dengan pihak terkait, pembuatan materi segera dimulai. Topik yang akan dibahas adalah mengenai *Narrative Writing*. Siswa akan mendapat pembekalan tentang apa dan bagaimana membuat *Narrative Text*. Materi akan disampaikan secara menarik dan dengan pemaparan beberapa contoh text, termasuk tahap penulisan *Narrative Text*. Setelah siswa SMA dibekali dengan materi, tahapan selanjutnya adalah penulisan dan pengumpulan draf yang pertama. Dalam penulisan, siswa akan didampingi oleh mahasiswa. Setelah draf pertama dikumpulkan, dosen dan mahasiswa melakukan review dan memberikan feedback. Feedback akan diberikan dalam bentuk tulisan (Sylvia, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Sipple (2007) menunjukkan bahwa siswa lebih senang mendapatkan *feedback* tertulis, karena mereka bisa mendapatkan informasi tentang letak kesalahan dalam tulisan mereka dan bisa langsung merevisi. Siswa SMA akan mendapatkan waktu yang cukup untuk merevisi draf mereka dengan pendampingan mahasiswa. Setelah revisi draf dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah penyuntingan. Dalam proses ini, dosen dan mahasiswa akan melihat kembali tulisan para siswa SMA dan menyuntingnya. Setelah selesai proses penyuntingan, karya siswa akan masuk dalam tahap proses penerbitan. *Launching* buku akan diadakan di SMA sekaligus penutupan program.

Evaluasi akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa tentang kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bersamaan dengan penyusunan laporan kegiatan.

Pihak Mitra, dalam hal ini SMA Kristen Satya Wacana, akan menyediakan tempat dan fasilitas untuk pelatihan dan ikut memantau proses penulisan yang melibatkan siswa SMA. Apabila program PkM ini selesai, maka pihak sekolah bisa meneruskannya dengan menggunakan pola yang sama dan menerapkannya pada angkatan yang berbeda. Masing-masing anggota dalam Tim mempunyai tugas sendiri-sendiri dengan tetap bekerjasama dalam tim. Ketua bertugas untuk membuat proposal dan laporan akhir, serta terlibat dalam setiap tahap kegiatan. Masing-masing anggota mempunyai tugas yang berbeda yaitu dalam proses pembekalan, dalam proses penyuntingan, pembuatan luaran jurnal artikel dan modul ajar. Sedangkan mahasiswa membantu dalam pendampingan penulisan teks naratif oleh siswa SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

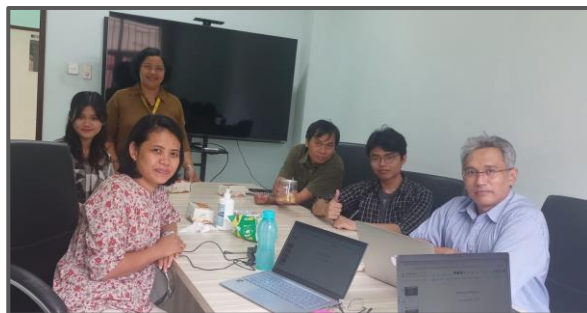
Dalam bab ini akan dilaporkan hasil yang didapat dari pelaksanaan PkM serta pembahasannya. Pelaksanaan PkM ini dilakukan dalam beberapa tahapan: penjajakan, pembuatan materi, penyampaian materi, pemberian umpan balik, penyuntingan, penerbitan, serta evaluasi.

Penjajakan

Tahapan pertama yang dilakukan oleh tim adalah tahapan penjajakan. Penjajakan dilakukan beberapa kali. Tahapan pertama adalah menghubungi kepala sekolah SMA Kristen Satya Wacana. Kepala sekolah menyambut baik ajakan kami untuk bekerja sama. Melalui pembicaraan dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa sekolah membutuhkan pendampingan tambahan untuk memotivasi siswa agar aktif dalam berbahasa Inggris. Kepala sekolah juga menerangkan bahwa sekolah membutuhkan wadah yang bervariasi agar dapat menampung bakat dan minat siswa yang beragam. Keinginan untuk memajukan kegiatan belajar mengajar di SMA ini membuat kepala sekolah bersedia untuk menerima tim untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penjajakan tersebut dilanjutkan dengan diskusi bersama guru pengampu bidang studi Bahasa Inggris. Melalui guru bahasa Inggris, tim mendapatkan sambutan yang positif. Guru bahasa Inggris menjelaskan materi-materi bahasa Inggris yang akan diberikan untuk siswa kelas X dan XI.

Pembuatan Materi

Setelah tim mendengarkan kebutuhan siswa dan berdiskusi dengan mitra, dalam hal ini kepala sekolah dan guru bidang studi bahasa Inggris. Tim melakukan diskusi mengenai materi yang sesuai untuk menjawab kebutuhan siswa di SMA Kristen Satya Wacana. Tim memutuskan untuk mengambil satu tema yaitu *Narrative Writing* yang merupakan materi di kedua jenjang kelas di SMA tersebut. Dikarenakan materi tersebut merupakan materi pelajaran bahasa Inggris, kami berusaha untuk memberikan penjelasan dengan cara yang lebih dekat dengan siswa, supaya tidak membosankan.



Gambar 1. Diskusi dan persiapan pelaksanaan PkM

Penyampaian Materi

Pada saat penyampaian materi, anggota tim PkM yang memberikan penjelasan kepada siswa adalah anggota tim yang merupakan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan agar dalam penyampaiannya lebih dekat dengan siswa dan dengan gaya bahasa yang sesuai dengan siswa SMA. Anggota tim yang merupakan dosen ikut mendampingi dan memberikan penguatan terhadap informasi yang disampaikan oleh mahasiswa.

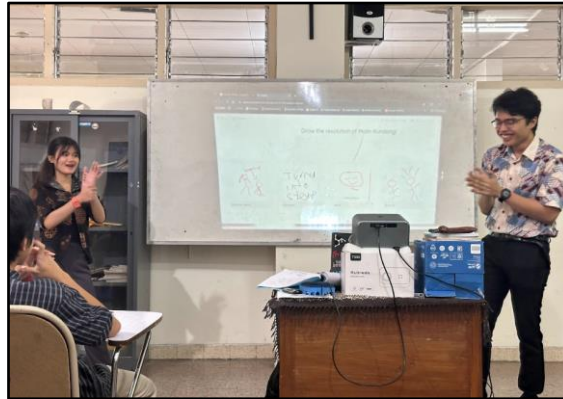
Kegiatan ini bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Siswa mendapatkan kegiatan baru yang menarik dan berinteraksi dengan mahasiswa sehingga mendapatkan gambaran bagaimana mereka nantinya menjadi mahasiswa. Bagi mahasiswa yang merupakan anggota tim mendapatkan ruang untuk mempraktikkan ilmu yang telah mereka pelajari. Kedua mahasiswa tersebut juga berusaha untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan manajemen kelas. Mereka berusaha untuk memperbaiki performa penyampaian materi dari satu kelas ke kelas yang lain. Dosen anggota tim juga mendapatkan manfaat yaitu melakukan observasi terkait generasi Z yang akan menjadi calon mahasiswa kelak. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan tidak konvensional juga merupakan hal yang dipelajari oleh dosen anggota tim.



Gambar 2. Penyampaian materi



Gambar 3. Penyampaian materi dengan *games*



Gambar 4. Latihan menulis dengan bantuan gambar



Gambar 5. Latihan menulis dengan bantuan gambar

Setelah penyampaian materi, siswa diberikan waktu kurang lebih 1 minggu untuk membuat tulisan dengan tema-tema yang disepakati. Tim sudah membuat folder dalam drive yang bisa diakses siswa untuk mengumpulkan tulisan masing-masing. Tim juga mengumpulkan kontak ketua kelas pada masing-masing kelas agar dapat membantu berkomunikasi dengan seluruh siswa di kelas tersebut, juga untuk mengingatkan tentang tenggat waktu pengumpulan.

Pemberian *feedback*

Setelah tulisan terkumpul, tugas tim selanjutnya adalah membaca dan memberikan umpan balik bagi masing-masing siswa. Umpan balik diberikan secara daring agar dapat dengan cepat diakses masing-masing siswa. Ada beberapa hal yang menarik, salah satunya adalah tema yang dipilih oleh siswa. Banyak siswa yang memilih untuk menulis cerita fiksi yang berdasarkan pada pengalaman pribadi mereka. Beberapa siswa juga masih membutuhkan pendampingan dalam memperbaiki tulisan mereka, khususnya dalam mengembangkan ide pokok yang sudah mereka tulis sehingga memenuhi kriteria tulisan yang sudah dibuat oleh tim.

Penyuntingan

Tahap penyuntingan merupakan tahapan dimana tim menerima hasil perbaikan dari tulisan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan umpan balik yang diberikan. Tim melakukan kompilasi dan menentukan tata letak masing-masing tulisan. Dalam tahap penyuntingan ini, tim juga

memperbaiki struktur kalimat, *grammar*, *tenses* serta kesalahan ejaan. Diharapkan setelah proses penyuntingan bunga rampai siap untuk diajukan ijin terbit dan kemudian dicetak.

Penerbitan

Proses penerbitan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tahap ini, diantaranya adalah tingkat kesiapan calon buku yang akan diterbitkan. Jika calon buku atau draf tersebut belum final, maka prosesnya akan terhambat. Jumlah teks yang akan diterbitkan juga menentukan tingkat ketebalan buku. Maka perlu dipertimbangkan apakah seluruh teks yang terkumpul akan diterbitkan dalam satu buku saja ataukah dibedakan sesuai dengan tema atau tingkatan kelas.

Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang penting setelah kita melaksanakan sebuah kegiatan. Evaluasi dilakukan di antara tim dan juga evaluasi dari mitra agar tim mendapatkan umpan balik untuk perbaikan program selanjutnya. Beberapa hal yang menjadi catatan adalah waktu pelaksanaan, penyempurnaan materi dan penyampaian, serta proses penerbitan.

Pada saat pelaksanaan perlu diperhatikan jadwal kelas sekolah yang dijadikan mitra, supaya tidak terburu-buru dan kurang persiapan dalam penyampaian materi. Untuk materi dan penyampaian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah mempersiapkan rencana tambahan, sehingga dapat langsung membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Hal tersebut karena setiap kelas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sedangkan untuk proses penerbitan, diperlukan komunikasi yang cukup intens dengan pihak penerbit sehingga tidak ada kendala dalam pengajuan ISBN maupun proses cetak.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang terintegrasi dengan pelajaran di sekolah mitra (SMA Kristen Satya Wacana) berguna baik bagi tim pelaksana PkM maupun guru dan siswa sekolah mitra. Kegiatan yang dilakukan dapat menjadi penguatan dari materi yang telah disampaikan oleh guru bidang studi. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa atas kerja keras mereka sehingga menghasilkan karya tulisan naratif. Hasil dari kegiatan ini juga dapat digunakan untuk penelitian untuk mengukur tingkat minat siswa SMA terhadap bidang bahasa Inggris, khususnya siswa SMA Kristen Satya Wacana kelas X dan XI.

Dalam pelaksanaannya kegiatan ini masih memiliki kekurangan, diantaranya pemilihan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan. Koordinasi yang intensif dengan sekolah dan guru pengampu mata Pelajaran bahasa Inggris sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan ini. Dari hasil teks yang terkumpul, tidak semua siswa bersemangat dalam menulis apalagi dalam memperbaiki tulisan mereka. Kedepannya kegiatan perbaikan teks sebaiknya dilakukan secara tatap muka, sehingga tim bisa mendampingi siswa dalam memperbaiki teks yang mereka tulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana yang telah mendanai kegiatan ini. Tim juga berterima kasih kepada SMA Kristen Satya Wacana yang telah mendukung kegiatan dengan menjadi mitra PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Anderson, K. (1997). *Text types in English* (Vol. 2). Macmillan Education AU.
- Chen, I. J., Chang, Y. H., & Chang, W. H. (2016). I Learn What I Need: Needs Analysis of English Learning in Taiwan. *Universal Journal of Educational Research*, 4(1), 1-5. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040101>
- Harmer, J. (2001). *The practice of English language teaching*. Longman.
- Nisa, F., & Al-Hafizh, M. (2014). Teaching writing a narrative text by using comic creator (Bitstrips) as a medium to second grade students of junior high school. *Journal of English Language Teaching*, 3(1), 72-77. <https://doi.org/10.24036/jelt.v3i1.4305>
- Sa'adah, A. R. (2020). Writing skills in teaching English: An overview. *Educasia*, 5(1), 21-25. <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i1.41>
- Silva, M. L. (2012). Camtasia in the classroom: Student attitudes and preferences for video commentary or Microsoft Word comments during the revision process. *Computers & Composition*, 29(1), 1-22. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2011.12.001>
- Sipple, S. (2007). Ideas in practice: Developmental writers' attitudes toward audio and written feedback. *Journal of Developmental Education*, 30(3), 22-31. <https://www.jstor.org/stable/i40105089>
- Sodiq, J., Cicik Sophia, T., & Lestari, M. Y. W. (2024). Pembelajaran pengelolaan kelas untuk peserta didik Generasi Z. *Community Empowerment Journal*, 2(3), 132-141. <https://doi.org/10.61251/cej.v2i3.61>
- Website SMA Kristen Satya Wacana. <https://smalab.sch.id/about/>
- Wulandari, Y. (2022). Effective feedback to improve students' writing skills. *Educalitra: English Education, Linguistics, and Literature Journal*, 1(1), 10-17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12795486>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2024 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.